

**FINANCIAL DISTRESS PERBANKAN DI INDONESIA:
STUDI KOMPARASI KRISIS GLOBAL TAHUN 2008
DAN KRISIS PANDEMI COVID-19**

Ema Safutri Dahari¹, Herlina Pusparini², Isnawati³

¹Universitas Mataram, Mataram, saputriema21@gmail.com

²Universitas Mataram, Mataram, h.pusparini@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Mataram, isnawati.isna@unram.ac.id

Article history

Dikirim tanggal : 12/05/2023
Revisi pertama tanggal : 17/05/2023

Diterima tanggal : 18/08/2023
Tersedia online tanggal : 30/09/2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dampak yang muncul akibat dari adanya krisis global 2008 dan krisis pandemi COVID-19 terhadap *financial distress* perbankan dengan menggunakan model Grover sebagai *proxy* dalam melihat nilai *financial distress*-nya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian yang muncul ialah bahwasanya berdasarkan SPSS 25, pada pengujian sebelum dan selama krisis global 2008 nilai signifikansi yang muncul ialah sebesar 0,082 yang mengindikasikan tidak terdapat perbedaan yang muncul pada saat sebelum dan selama krisis. Namun, pada krisis pandemi COVID-19 nilai signifikansi yang muncul ialah sebesar 0,000 yang mengindikasikan terdapat perbedaan pada saat sebelum dan selama krisis. Jika dilihat melalui hasil data *financial distress*, bahwasanya tingkat persentase jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* dari sebelum dan selama krisis global 2008 dan krisis pandemi COVID-19 telah mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan secara tidak langsung krisis berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.

Kata Kunci: *Financial Distress, Kebangkrutan, Model Grover, Perbankan.*

ABSTRACT

This study aims to find the impact that arose due to the 2008 global crisis and the COVID-19 pandemic crisis on banking financial distress by using the grover models as a proxy in seeing the value of financial distress. The research method used in this research is quantitative. The results of the research that emerged were that based on SPSS 25, in testing before and during the 2008 global crisis the significance value that appeared was 0.082 which indicated that there was no difference that appeared before and during the crisis. However, in the COVID-19 pandemic crisis, the significance value that appears is 0.000, which indicates that there are differences before and during the crisis. When viewed through the results of financial distress data, the percentage level of the number of companies experiencing financial distress from before and during the 2008 global crisis and the COVID-19 pandemic crisis has increased. Therefore, it can be said that the crisis indirectly affects the financial distress of banks.

Key Words: *Banruptcy, Banking, Financial Distress, Grover Models.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis ekonomi di Indonesia sendiri telah muncul dalam beberapa dekade terakhir, seperti pada pertengahan tahun 1997 terjadi krisis nilai tukar rupiah yang meluas menjadi krisis ekonomi. Diketahui bahwasanya PDB pada tahun 1997 tumbuh sebesar 4,7% dan berkontraksi hingga minus 13,1% di tahun 1998. Inflansi yang hanya berkisar rata-rata 8,1% pada 1991-1996 meningkat tajam menjadi 77,6% pada 1998 (Andryanto, 2021).

Terhitung sejak 10 tahun setelah krisis moneter tersebut terjadi, pada tahun 2008 terjadi sebuah krisis yang kembali menerpa perekonomian Indonesia. Tidak jauh berbeda dari krisis 1998, krisis ekonomi pada tahun 2008 di Indonesia terjadi karena masalah keuangan global yang bermula di Amerika Serikat dengan dihadapkan pada krisis *Subprime Mortgage*. Bank Investasi raksasa *Lehman Brothers* telah menjadi korban dari krisis kredit macet di Amerika Serikat. Dampak krisis ekonomi global akibat runtuhnya *Lehman Brothers* yang dirasakan di Indonesia yaitu terkoreksinya rupiah di tahun 2008 dan juga mengakibatkan gejala penurunan di pasar modal Indonesia, sehingga krisis ini disebut juga sebagai krisis keuangan global (Santoso, 2014).

Dampak krisis global tahun 2008 yang dirasakan langsung oleh masyarakat Indonesia ialah berupa Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran dalam aktivitas industri, yang mana pilihan ini menjadi opsi kebijakan perusahaan dalam menghadapi kelesuan perekonomian. Hingga Juni 2009, pemerintah menyatakan bahwa telah terjadi PHK sebanyak 57.000 karyawan sebagai dampak terjadinya krisis global 2008-2009 (Republika, 2009).

Selain kepada masyarakat, krisis keuangan ini juga memberikan dampak tidak langsung kepada perusahaan di Indonesia terutama di sektor perbankan, dengan dibuktikan turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, dan melemahnya nilai tukar rupiah. Demikian juga, menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai insitusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal (Hasbi, 2019).

Pada akhir tahun 2019, Indonesia kembali dihadapi oleh sebuah krisis, dengan dimulainya pergolakan ekonomi yang salah satunya disebabkan oleh COVID-19 atau lebih dikenal dengan virus *corona*. Berbeda dengan krisis sebelumnya, krisis Pandemi COVID-19 ini disebabkan oleh krisis kesehatan. Pandemi COVID-19 dapat dikatakan sebagai suatu krisis di Indonesia karena telah menyebabkan penurunan pemasukan dan peningkatan pengangguran, yang dimana krisis ini juga menyebabkan timbulnya defisit anggaran yang tinggi serta utang yang tinggi.

Seperti yang dilansir dalam laman CNBC Indonesia, ekonomi Indonesia mengalami terjun bebas pada kuartal I-2020 dengan mencatatkan kontraksi sebesar 5,32% (yoy) (Maesaroh, 2022). Absennya aktivitas ekonomi membuat angka pengangguran dan kemiskinan melonjak tajam. BPS mencatat jumlah penduduk miskin naik hingga 2,76 juta orang pada bulan September 2020 dibandingkan sebelum pandemi.

Seperti yang diketahui, bahwasanya pandemi COVID-19 adalah sebuah wabah yang menyerang kesehatan manusia. Namun, pada bulan Maret 2020 Dana Moneter Internasional atau *International Monetary Fund* (IMF) membuat sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa ekonomi dan keuangan global pada saat itu telah mengalami krisis karena pandemi virus COVID-19 (Rachman, 2020).

Dampak COVID-19 pada sektor perbankan yakni tidak dapat secara leluasa menyalurkan kreditnya, hal ini disebabkan semakin tingginya risiko gagal bayar dari kreditur karena sebagian besar masyarakat baik orang pribadi maupun perusahaan

cenderung mengalami penurunan pendapatan disaat pandemi virus *corona*. Bahkan data dari Otoritas Jasa Keuangan pada bulan Maret 2020 menunjukkan telah terjadinya peningkatan risiko kredit golongan 2 dan 3 pada sektor perbankan dibandingkan tahun sebelumnya.

Akibat pandemi COVID-19 secara total pada tahun 2020 juga memengaruhi Bank Negera Indonesia (BNI) Syariah. BNI Syariah berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp505,11 miliar. Hal itu dibuktikan dari jumlah aset dan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang semakin meningkat setiap tahun dalam 5 tahun terakhir. Meskipun peningkatan tersebut merupakan suatu kabar gembira, akan tetapi jika dilihat dari rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga terjadi penurunan nilai selama 5 tahun terakhir (Siyanto & Pravasanti, 2022). Dengan demikian, ini menunjukkan bahwasanya pandemi COVID-19 juga mengganggu keuangan bank BNI Syariah dari sisi pembiayaan dana pihak ketiga.

Terganggunya keuangan perusahaan perbankan dapat memengaruhi kinerja keuangannya, jika kinerja keuangan yang terus menurun maka perbankan dapat mengalami kebangkrutan. Sebelum terjadinya sebuah kebangkrutan, sebuah perusahaan terlebih dahulu mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Biasanya untuk mendeteksi gejala awal terjadinya *financial distress* perbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan laba rugi dimana perusahaan perbankan mengalami laba bersih negatif dan mengalami negatif *spread* akibat rendahnya biaya bunga pinjaman dari pada bunga simpanan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan model *Grover* untuk membantu peneliti melihat potensi terjadinya *financial distress* yang diakibatkan dari dampak krisis global tahun 2008 dan krisis pandemi COVID-19, dengan alasan bahwasanya prediksi kebangkrutan ini memiliki keakuratan yang paling tinggi diantara metode yang lain.

Penggunaan krisis global tahun 2008 dan krisis pandemi COVID-19 sebagai fenomena yang diperbandingkan dikarenakan waktu kejadian kedua fenomena ini tidak terpaut jauh dan dampak krisis yang terjadi memengaruhi berbagai sektor termasuk sektor keuangan yakni perbankan, sehingga masih memungkinkan untuk peneliti melakukan penelitian mengenai dampak kedua fenomena tersebut pada perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, judul penelitian yang digunakan adalah **“*Financial Distress Perbankan di Indonesia: Studi Komparasi Krisis Global 2008 dan Krisis Pandemi COVID-19*”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat perbedaan yang signifikan akibat adanya krisis global 2008 dan krisis pandemi COVID-19 baik sebelum maupun selama krisis terhadap *financial distress* perbankan di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan yang muncul akibat adanya krisis global 2008 dan krisis pandemi COVID-19 baik itu sebelum maupun selama krisis terhadap *financial distress* perbankan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya (Hanafi & Hakim, 2014:270).

Menurut Plat dan Plat dalam Carolina *et al.*, (2017) mendefinisikan *financial distress*: “*Financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban- kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas”

Dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan. Metode prediksi kebangkrutan adalah model yang digunakan untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut dengan menggabungkan sekelompok rasio keuangan yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja perusahaan. Salah satu metode yang digunakan ialah Model Grover.

Krisis Global 2008

Krisis ekonomi global 2008-2009 dipicu oleh suatu krisis keuangan yang besar di AS pada tahun 2007 yang kerap disebut dengan *Subprime Mortgage* dan melalui keterkaitan keuangan global, krisis tersebut menjalar ke sebagian besar dunia, terutama negara-negara maju seperti Jepang dan UE yang secara ekonomi dan keuangan sangat terintegrasi dengan AS. Oleh banyak ekonomi dunia, krisis ini disebut sebagai krisis ekonomi paling serius setelah depresi ekonomi besar yang terjadi pada dekade 30-an.

Masalah *subprime mortgage* ini berawal dari ekspansi besar-besaran dalam kredit perumahan oleh perbankan. Dalam mekanisme tersebut banyak peminjam dana yang mengalami kredit macet akibat tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, sehingga menyebabkan lembaga keuangan dan penjamin simpanan menderita kerugian. (Kemenkeu, 2012:23)

Krisis Pandemi COVID-19

Seperti yang diketahui, bahwasanya virus yang membuat timbulnya krisis pandemi COVID-19 ini pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada Desember 2019. Menurut data dari Singhal (2020) ada sekitar 96.000 kasus penyakit COVID-19 yang dilaporkan dan sebanyak 3.300 kematian terhitung pada 05 Maret 2020. Menurut Yamali & Putri (2020) penyebaran virus ini dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat di Indonesia. Kemudian hingga saat ini kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 6,46 Juta kasus dengan total kasus kematian sebanyak 158 ribu orang (Kemenkes, 2022).

Pada bulan Maret 2020 Dana Moneter Internasional atau *International Monetary Fund* (IMF) membuat sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa ekonomi dan keuangan global pada saat itu telah mengalami krisis karena pandemi virus COVID-19 (Rachman, 2020).

Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan melunasi hutang yang sudah sampai masa tagihnya akibat dari kondisi perusahaan yang tidak sehat (Rudianto, 2013). Menurut Lukason & Hoffman (2014), kebangkrutan tidak terjadi begitu saja namun disebabkan oleh gabungan sejumlah faktor internal dan eskternal perusahaan. Faktor yang biasanya umum menyebabkan adanya kebangkrutan terdiri dari aspek ekonomi, sosial, dan

pemerintah. Faktor eksternal perusahaan terdiri dari aspek pemasok, pelanggan, dan pesaing. Dilain sisi, faktor internal perusahaan terjadi disebabkan oleh kesalahan kebijakan manajemen.

Model Grover

Pada tahun 1968, Jeffrey S. Grover menyusun model Grover, model ini merupakan model prediksi yang memiliki 3 variabel rasio keuangan yang bersangkutan paut dengan *financial distress* yaitu WCTA (*Working Capital to Total Assets*), EBITTA (*Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*), dan juga NITA (*Net Income to Total Assets*).

Perbankan

Menurut pendapat ahli, perbankan (*banking*) pada umumnya adalah kegiatan dalam menjualbelikan mata uang, surat efek, dan instrument-instrumen lainnya yang dapat diperdagangkan. Penerimaan deposito untuk memudahkan penyimpanannya atau untuk mendapatkan bunga, dan/atau perbuatan, pemberian, pinjaman-pinjaman dengan atau tanpa barang-barang tanggungan, penggunaan uang yang ditempatkan atau diserahkan untuk disimpan. Pembelian, penjualan, penukaran atau penguasaan atau penahanan alat pembayaran, instrument yang dapat diperdagangkan atau benda lain yang mempunyai nilai moneter secara langsung sebagai suatu kegiatan yang teratur (Sembiring, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, kemudian digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, data penelitian berupa angka-angka, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:16). Dalam meneliti masalah dalam penelitian deskriptif ini akan mengacu kepada sebuah studi komparasi. Studi komparasi dilakukan dengan menggunakan uji beda sebelum dan selama krisis global 2008 serta sebelum dan selama krisis pandemi COVID-19 terhadap *financial distress* perbankan.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini ialah Bank Umum Konvensional yang telah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2007-2020, dengan jumlah populasi sebanyak 94 perusahaan perbankan.

Sampel

Sampel yang didapatkan menggunakan teknik *purposive sampling* ialah sebanyak 85 Bank Umum Konvensional. Dengan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1.
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2007-2008 dan 2019-2020	94
Kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri	(9)
Jumlah Bank Umum Konvensional yang dijadikan sampel penelitian	85

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data sekunder. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulan 4 atau laporan keuangan tahunan perbankan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan uji beda rata-rata *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 sebagai olah data. Dengan periode pengamatan untuk krisis global 2008 ialah pada tahun 2007 (Sebelum krisis) serta tahun 2008 (Selama krisis), sedangkan krisis pandemi COVID-19 ialah tahun 2019 (Sebelum krisis) serta tahun 2020 (Selama krisis).

Operasional/Pengukuran Variabel *Financial Distress*

Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diproksikan menggunakan model grover. Berikut rumus model grover ialah:

$$G\text{-Score} = 1,650 X1 + 3,404 X2 + 0,016 X3 + 0,057$$

Dimana: X1 = *working capital/ total asset*
X2 = *Earning before interest and taxes/total asset*
X3 = *Net Income/total asset*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *G score* model Grover yakni:

- Jika nilai $G \leq -0.02$, maka termasuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan
- Jika nilai $G \geq 0.01$, maka perusahaan termasuk kedalam keadaan tidak mengalami kesulitan keuangan
- Jika nilai $-0.02 \leq G \leq 0.01$, maka perusahaan digolongkan pada *grey area*.

Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa prosedur analisis data, yakni:

- Uji Statistik Deskriptif – Untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-ratanya, standar deviasi, varian, maksimum, minimum.
- Uji Normalitas - adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal atau (Nuryadi *et al.*, 2017)

3. Uji *Wilcoxon signed test* – Uji yang dilakukan jika uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menggambarkan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Di dalam statistik deskriptif ini akan dijelaskan mengenai nilai minimum, maksimum, *range*, rata-rata, dan *standar deviation* dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Krisis Global 2008 (2007)	85	-.19	1.38	.4162	.24550
Selama Krisis Global 2008 (2008)	85	-5.51	1.84	.3444	.69369
Sebelum Krisis Pandemi COVID-19 (2019)	85	-.04	1.16	.4169	.22403
Selama Krisis Pandemi COVID-19 (2020)	85	-.38	1.02	.3695	.24876
Valid N (listwise)	85				

Sumber : Data Diolah SPSS 25, 2023

Uji Normalitas Data

Berdasarkan Tabel 3 di bawah, diketahui bahwa nilai signifikansi *financial distress* pada tahun 2007 dan 2008 sebesar 0,000 yang berarti $<0,05$. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa variabel *financial distress* pada tahun 2007 dan 2008 tidak berdistribusi secara normal. Sehingga uji beda yang dilakukan adalah *wilcoxon signed rank test*.

Tabel 3.
Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov Financial Distress 2007-2008*

		Sebelum Krisis Global (2007)	Selama Krisis Global (2008)
N		85	85
Normal Parameters	Mean	.4162	.3444
	Std. Deviation	.24550	.69369
Most Extreme Differences	Absolute	.167	.321
	Positive	.167	.232
	Negative	-.096	-.321
Test Statistic		.167	.321
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

Sumber : Data diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan Tabel 4 di bawah, diketahui bahwa nilai signifikansi *financial distress* pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 0,010 dan 0,007 yang berarti $<0,05$. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa variabel *financial distress* pada tahun 2019 dan 2020 tidak berdistribusi secara normal. Sehingga uji beda yang dilakukan adalah *wilcoxon signed rank test*.

Tabel 4.
Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov Financial Distress* 2019-2020

		Sebelum Krisis Pandemi COVID- 19 (2019)	Selama Krisis Pandemi COVID-19 (2020)
N		85	85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.4169	.3695
	Std. Deviation	.22403	.24876
	Absolute	.112	.116
Most Extreme Differences	Positive	.112	.106
	Negative	-.062	-.116
Test Statistic		.112	.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010	.007

Sumber : Data Diolah SPSS 25, 2023

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji beda rata-rata. Uji hipotesis ini dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian. Peneliti menggunakan uji *Wilcoxon Signed Test* untuk mengetahui perbedaan yang muncul pada sebelum dan selama krisis global 2008 serta saat sebelum dan selama krisis pandemi COVID-19 pada *financial distress* perbankan. Hasil pengujian *Wilcoxon* menggunakan bantuan software SPSS 25, adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Rank Sebelum dan Selama Krisis Global 2008

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Krisis Global 2007-2008	Negative Ranks	50	41.55	2077.50
	Positive Ranks	32	41.42	1325.50
	Ties	3		
	Total	85		

Sumber : Data diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa terdapat 50 data yang menunjukkan nilai *financial distress* pada tahun 2008 < 2007 hal ini mengindikasikan bahwasanya sebanyak 50 perusahaan tersebut mengalami penurunan nilai *financial distress* sehingga dikatakan bahwa perbankan tersebut mengalami *financial distress*. 32 data yang menunjukkan nilai *financial distress* 2008 > 2007 mengindikasikan bahwa ke 32 perbankan mampu membuat perusahaanya menjauh dari *financial distress*, dan 3 data yang menunjukkan nilai *financial distress* 2008 = 2007.

Tabel 6.
Hasil Uji Beda Rata-Rata Sebelum dan Selama Krisis Global 2008

		Krisis Global 2007-2008
Z		-1.741
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082

Sumber : Data diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa nilai Z sebesar -1,741 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,082. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,082 yang berarti $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *financial distress* pada sebelum krisis global dan selama krisis global.

Tabel 7.
Hasil Rank Sebelum dan Selama Krisis Pandemi Covid-19

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Krisis Pandemi COVID-19 2019-2020	Negative Ranks	59	2273.50
	Positive Ranks	19	807.50
	Ties	7	
	Total	85	

Sumber : Data Diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa terdapat 59 data yang menunjukkan *financial distress* pada tahun $2020 < 2019$ hal ini mengindikasikan bahwa pada saat krisis pandemi COVID-19 lebih banyak perusahaan perbankan yang mengalami penurunan nilai *financial distress*, sedangkan 19 data yang menunjukkan *financial distress* $2020 > 2019$ mengindikasikan bahwasanya hanya 19 perbankan dalam Bank Umum Konvensional yang dapat menjauh dari nilai *financial distress*, serta terdapat 7 data yang menunjukkan *financial distress* $2020 = 2019$.

Tabel 8.
Hasil Uji Beda Rata-Rata Sebelum dan Selama Krisis Pandemi COVID-19

	Krisis Pandemi COVID-19 2019-2020
Z	-3.653
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber : Data diolah SPSS 25, 2023

Berdasarkan tabel 8 di atas diketahui bahwa nilai Z sebesar -3,653 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *financial distress* pada sebelum krisis pandemi Covid-19 (2019) dan selama krisis pandemi Covid-19 (2020).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa variabel krisis global terhadap *financial distress* mendapatkan nilai sig berjumlah 0,082. Hal ini berarti bahwa krisis global 2008 tidak memberikan dampak kepada *financial distress* perbankan. Namun, secara rata-rata terdapat 50 perbankan yang mengalami penurunan nilai *financial distress* yang dimana menunjukkan bahwa perbankan mengalami peningkatan *financial distress*.

Berdasarkan klasifikasi model Grover, dapat disimpulkan bahwasanya kondisi perbankan pada saat sebelum krisis global 2008 yakni pada tahun 2007 hanya ada satu perusahaan yang masuk ke dalam kategori mengalami *financial distress*, yakni bank BPD Banten Tbk dengan nilai *financial distress* sebesar -0,19. Sedangkan bank yang lainnya dikategorikan sebagai bank yang sehat.

Namun, pada saat krisis global 2008 terjadi yakni pada tahun 2008 terdapat kondisi yang berbeda, yakni adanya 2 perusahaan yang tergolong dalam perusahaan yang mengalami *financial distress* yakni Bank JTRUST Indonesia Tbk dengan nilai *financial distress* sebesar -5,51 dan Bank Victoria Internasional Tbk dengan nilai *financial distress*

sebesar -0,01. Serta terdapat 1 perbankan yang masuk ke dalam katagori *grey area* yakni Bank BPD Banten dengan nilai *financial distress* sebesar -0,14.

Sedangkan kondisi perusahaan pada saat sebelum terjadi krisis pandemi COVID-19 yakni pada tahun 2019 menunjukkan bahwasanya hanya satu perusahaan saja yang mengalami *financial distress*, yakni Bank JTRSUT Indonesia Tbk. dengan nilai *financial distress* sebesar -0,04. Kemudian, pada tahun 2020 yang direpresentasikan dengan selama krisis pandemi COVID-19, menunjukkan bahwasanya terdapat 2 perusahaan yang tergolong ke dalam *financial distress* yakni Bank Mayapada Internasional dengan nilai -0,01 dan Bank Sinarmas Tbk dengan nilai -0,01.

Terdapat 4 perusahaan yang masuk ke dalam katagori *grey area* pada saat selama krisis pandemi COVID-19 yakni Bank JTRUST Indonesia Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Prima Master Bank, dan Bank Seabank Indonesia dengan nilai *financial distress* berturut-turut -0,13, -0,38, -0,17, dan -0,27. Kondisi perbankan yang lain masuk kedalam katagori sehat namun banyak perbankan yang mengalami kenaikan nilai *financial distress* dari sebelum ke selama krisis global 2008 dan krisis pandemi COVID-19, yang mana nilai-nilai tersebut lebih menjurus kepada katagori *grey area*.

Meskipun terdapat penurunan, hasil uji beda menunjukkan bahwasanya pada hasil signifikansi saat krisis global 2008 tidak terdapat perbedaan yang muncul pada saat sebelum dan selama krisis terhadap *financial distress* perbankan. Penyebab tidak adanya perbedaan itu ialah, Indonesia saat itu tidak terlalu bergantung kepada pangsa ekspor dan dibantu dengan kuatnya UMKM. Sehingga, tidak memberikan dampak yang begitu dalam terutama kepada sektor perbankan.

Penelitian yang mendukung pernyataan tidak terdapat perbedaan sebelum dan selama krisis global 2008 ialah penelitian yang dilakukan oleh Sugema (2012) dan Kurniawati (2012) yang menyebutkan bahwa krisis global 2008 tidak memberikan pengaruh terhadap perbankan. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwasanya krisis global 2008 memberikan dampak atau pengaruh terhadap keuangan di Indonesia.

Berbeda dengan hasil uji beda krisis global 2008, hasil penelitian uji beda krisis pandemi COVID-19 menunjukan nilai sig sebesar 0,000. Dimana, hal tersebut berarti menunjukkan bahwasanya krisis Pandemi COVID-19 memberikan perbedaan kepada *financial dsitress* perbankan saat sebelum dan selama krisis. Dengan alasan yang sama, bahwasanya terjadi peningkatan aset lancar dan total aset perusahaan perbankan dengan diikuti meningkatnya utang lancar perusahaan, Bank Umum Konvensional pada periode 2019-2020 ternyata memiliki jumlah penurunan nilai *financial distress* yang lebih banyak yakni sejumlah 59 perusahaan yang mengalami dampaknya dan mengalami *financial distress*.

Dengan lebih banyaknya jumlah perbankan yang mengalami penurunan maka menunjukkan lebih banyak perbankan yang mengalami potensi terjadinya kesulitan keuangan pada saat krisis pandemi COVID-19. Peningkatan jumlah perbankan ini didukung dengan bukti bahwasanya pada saat krisis pandemi COVID-19 banyak masyarakat yang menarik uangnya pada bank-bank umum yang ada, sehingga perolehan laba yang dikelola oleh perbankan juga ikut menurun dari tahun sebelumnya serta dari jumlah data perhitungan nilai *financial distress* yang telah dilakukan. Pada saat krisis pandemi COVID-19 diketahui pula bahwasanya seluruh sektor ikut terdampak, sehingga tidak ada yang bisa menyelamatkan beberapa perbankan saat itu.

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh suatu krisis terhadap *financial distress*, baik itu dari segi model analisis perhitungan nilai *financial distress*nya hingga objek yang diteliti. Penelitian yang

mendukung hasil penelitian ini adalah (Ernawati et al., 2022; Febrianto, 2021; Hayati et al., 2020; Kosasih et al., 2022; Limbong et al., 2022; Onoyi & Windayati, 2022; Rahmat, 2020; Rizkyansyah & Laily, 2018; Saputra et al., 2022; Seto & Septianti, 2021; Witono, 2021) dimana para peneliti terdahulu mengungkapkan bahwasanya terdapat perbedaan sebelum dan selama masa pandemi COVID-19 terhadap *financial distress*.

Jika dilihat secara kasat mata dari hasil perhitungan nilai *financial distress*, maka dapat terlihat bahwasanya pada tahun 2007 dan tahun 2019 jumlah perbankan yang mengalami *financial distress* atau terganggunya keuangan yakni sebanyak 1% dari total keseluruhan perbankan sebelum terjadinya krisis. Namun, pada saat terjadinya krisis, jumlah presentase perbankan yang mengalami *financial distress* terhitung naik, yakni 3% pada saat krisis global 2008 dan 7% pada saat krisis pandemi COVID-19. Kenaikan jumlah perbankan yang mengalami *financial distress* perbankan tersebut tentunya memberikan perbedaan pada saat selama krisis global 2008 dan krisis pandemi COVID-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pada saat sebelum dan selama krisis global 2008 tidak ada perbedaan yang muncul namun tetap memberikan pengaruh kepada sektor perbankan. Hal ini disebabkan oleh kuatnya UMKM pada saat terjadinya krisis sehingga dapat menghambat dampak yang terlalu besar terhadap sektor perbankan,

Pada saat sebelum dan selama krisis pandemi COVID-19 terdapat perbedaan yang signifikan pada *financial distress* perbankan. Hal ini dikarenakan seluruh sektor yang ada di Indonesia mengalami keterpurukan, lebih khusus masyarakat yang menaruh dananya pada perbankan.

Jika disimpulkan berdasarkan hasil nilai perhitungan *financial distress* maka akan menunjukkan perbedaan pada kedua krisis tersebut. Yang dimana sebelum krisis jumlah perbankan yang mengalami *financial distress* yakni hanya sebesar 1%, meningkat drastis menjadi 3% pada saat krisis global 2008 dan 7% pada saat krisis pandemi COVID-19. Hal ini mengindikasikan bahwasanya terdapat perbedaan sebelum dan selama krisis global 2008 & krisis pandemi COVID-19 terhadap *financial distress* perbankan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan penarikan kesimpulan, peneliti memberikan saran kepada pembaca atau peneliti selanjutnya mengenai penggunaan model perhitungan *financial distress* yang berbeda atau menggunakan rasio keuangan yang berbeda dari penelitian ini, agar dapat mengetahui dari pandangan lain mengenai pengaruh suatu krisis terhadap *financial distress*. Peneliti juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan selain Bank Umum Konvensional sehingga dapat diperbandingkan pula.

REFERENSI

- Andryanto, S. D. (2021). *23 Tahun Reformasi: 4 Penyebab Utama Krisis Moneter 1998, Nilai Mata Uang Anjlok*. Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1461833/23-tahun-reformasi-4-penyebab-utama-krisis-moneter-1998-nilai-mata-uang-anjlok>
- Carolina, V., Marpung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145.
- Ernawati, Erlina Sasanti, E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil, Infrastruktur Dan Perbankan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 556–571. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.263>
- Febrianto, G. N. (2021). Deteksi Financial Distress Bagi Perusahaan Bank Umum Yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEM17)*, 6(1), 45–64.
- Hanafi, M., & Hakim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keem). UPP AMP YKPN.
- Hasbi, M. Z. N. (2019). Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 13(2), 385–400. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v13i2.602>
- Hayati, I., Anwar, S., & Amrizal. (2020). Komparasi Kondisi Financial Distress Bank Syariah di Indonesia Antara Tahun 2008 dan Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 11(November), 258–270.
- KEMENKEU, R. I. (2012). *Laporan tim kajian pola krisis ekonomi*. [https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/2013/kajian/pkem/Pola Krisis Ekonomi.pdf](https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/2013/kajian/pkem/Pola_Krisis_Ekonomi.pdf)
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19)*. Kemenkes. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>
- Kosasih, T. W., Pramono, N. H., & Azmi, F. (2022). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Financial Distress Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(01).
- Kurniawati, S. (2012). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Metode Camels Pada Sebelum, Selama dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 13(2), 130–160.
- Limbong, N. D., Kristiana, D. R., & Hatta, A. J. (2022). Potensi Financial Distress Pada Bank Umum Berbasis RGEC. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(03), 973–983.
- Lukason, O., & Hoffman, R. C. (2014). Firm Bankruptcy Probability and Causes: An Integrated Study. *International Journal of Bussnies and Management*, 9(11), 80–91.
- Maesaroh. (2022). *Indonesia Pernah Diterjang Tiga Resesi, Mana Yang Terburuk?* CNBC Indonesia. [https://www.cnbcindonesia.com/market/20221012140255-17-379180/indonesia-pernah-diterjang-tiga-resesi-mana-yang-terburuk#:~:text=Jakarta%2C CNBC Indonesia - Indonesia pernah,pada 1963 dipicu oleh hiperinflasi.](https://www.cnbcindonesia.com/market/20221012140255-17-379180/indonesia-pernah-diterjang-tiga-resesi-mana-yang-terburuk#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia,-Indonesia%20pernah,pada%201963%20dipicu%20oleh%20hiperinflasi)
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian*.

- Onoyi, N. J., & Windayati, D. T. (2022). *Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dan Potensi Financial Distress Pada Masa Pandemi COVID-19*. 2(2), 233–250.
- Rachman, F. F. (2020). *IMF Nyatakan Pandemi Corona Berubah Jadi Krisis Ekonomi Global!* DetikFinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4956158/imf-nyatakan-pandemi-corona-berubah-jadi-krisis-ekonomi-global>
- Rahmat, M. . (2013). Penerapan Target Costing dalam Penentuan Tarif Kamar untuk Mengoptimalkan Perencanaan Laba (Studi Kasus pada UB Hotel Malang). *Jurnal Akuntansi Universitas Brawijaya*, page 4.
- Republika. (2009). Krisis global ciptakan 57 ribu penganggur. *Republika*.
- Rizkyansyah, K., & Laily, N. (2018). Pengukuran tingkat kesehatan dan gejala financial distress dengan metode springate, zmijewski, dan grover. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(5), 1–16.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.
- Santoso, M. D. (2014). *Pengaruh Risiko Sistematis (BETA) dan Likuiditas Saham Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Basic Industry dan Chemical yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2011-2014*. 1–12.
- Saputra, A. A., Prasetyo, T. J., & Idris, A. Z. (2022). Analisis Pengaruh Krisis Pandemi COVID-19 Terhadap Financial Distress “(Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2019 Kuartal 2 dan 2020 Kuartal 2).” *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 10(01), 55–70.
- Sembiring, S. (2012). *Hukum Perbankan*. Mandar Maju.
- Seto, A. A., & Septianti, D. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2). <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.248>
- Singhal, T. (2020). *Tinjauan Penyakit Coronavirus-2019 (COVID-19)*. 87, 281–286.
- Siyamto, Y., & Pravasanti, Y. A. (2022). BNI Syariah Sebelum Pandemi Covid 19 Ditinjau Dari Prediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.53088/jikab.v1i1.7>
- Sugema, I. (2012). Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 17(3), 145–152.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi kesu). Penerbit Alfabeta.
- Witono, E. T. (2021). Analisis Ketepatan Model Prediksi Kebangkrutan Emiten Perbankan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019 - Kuartal I 2020). *Buletin Riset Kebijakan Pemerintah*, 2(11), 21–41.
- Yamali, F. ., & Putri, R. . (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>.

